

REKONSTRUKSI PARADIGMA DAKWAH:

Dalam Konteks Pendekatan Manajemen Fungsional Dakwah Bil-Hal Di
Pedesaan

Oleh:

Amin Tohari¹

UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstract:

Why Indonesia still need to IMF. The answer is insufficient ability to manage its selves. The implications of propaganda is the primary awareness of importance caring human-social. A caring the social is what can make the movement of empowerment of rural communities. Edward de Bono, that in the future people should be more constructive. Humans must be more creative. Future, the globalization problem more complex. So people are required more creative and constructive. Exactly is dakwah bil-hal is dakwah bi-lisanil-hal by social action.

Key words: *Mismanagement, Propaganda, Dakwah Bil-Hal*

A. Pendahuluan

Semenjak tahun 1960-an yang lalu, sudah ramai dibicarakan para pengendali sejarah perihal kedatangan suatu zaman modern dengan iptek sebagai "imam"-nya. Zaman modern – atau *technical age* dalam terminologi Marshal Hodgson- ini akan mendunia, mengglobal, dan bermuara pada sebuah model dunia 40: 60. Artinya, kelak hanya 40 persen dari seluruh penduduk dunia yang aktif berpartisipasi kehidupan, pencarian nafkah, dan konsumsi; sisanya, yang 60 persen, hanya 'penggembira' yang hidup segan mati tak mau.

Siapakah yang 40 persen itu? Mereka adalah para pekerja otak (*knowledge worker*).² Sebagian terbesar berada di negeri-negeri utara

¹Penulis adalah Dosen Tetap Prodi Sosiologi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN SA

² Term *knowledge worker*- sebagai pasangan istilah *disguised unemployment*- dalam terminologi 'ayatullah' manajemen modern Peter F Drucker disebut *kognitariat* yang biasa dipasangkan dengan istilah *proletariat*, atau Alvin Toffler biasa menyebutnya dengan istilah *employee* yang menjadi pasangan kata *worker*. Term *knowledge worker* merujuk kepada pengertian tenaga-tenaga terampil yang cenderung lebih banyak menggunakan kemampuan kognisinya, dan setiap saat selalu siap meng-up grade kemampuannya.

yang sangat menguasai iptek, yang berbudaya keilmuan yang canggih, dan budaya itu langsung diintegrasikan ke dalam sistem ekonomi nasionalnya. Sisanya, 60 persen, terdiri dari manusia yang tidak berpengetahuan ilmiah, para *disguised unemployment*- yang kelihatannya bekerja padahal sesungguhnya tidak *really productive*; mereka dibiarkan hidup demi ‘kemanusiaan’ belaka.³

Dekade berikutnya, 1970-an, angka perbandingan tadi bergeser menjadi 30: 70. Pada tahun 1997, menurut Daoed Joesoef,⁴ angka itu tiba pada kisaran 20: 80. Betapa gawatnya! Karena, berarti semakin banyak manusia parasit, yang umumnya berada di bumi belah selatan. Kuat dugaan, Indonesia adalah penyumbang terbesar untuk angka 80 persen itu. Dengan berat hati, Indonesia harus menerima ‘*trade mark*’ sebagai bangsa kuli dari manusia bangsa tuan.⁵ Pantaslah kalau posisi daya saing Indonesia selalu berada urutan papan bawah di antara bangsa-bangsa lain di dunia.⁶

³ Secara teknis situasi seperti ini dikenal dengan sebutan *subsisten*. Artinya, hidup untuk sekedar tidak mati, untuk dapat terus bergerak dan bernapas ala kadarnya. Begitu minimalnya prasyarat hidup yang mereka miliki sehingga kadangkala mereka diistilahkan sebagai subhuman alias setengah manusia yang benar-benar *subsisten*. Tentang ini, lihat Amin Rais, *Puasa dan Keunggulan Kehidupan Rohani*, (Yogyakarta: Pena Cendikia, 1996), hlm. 17

⁴ Lihat wawancara panjang Harian Kompas dengan yang sempat heboh dan tenar dengan ide NKK/BKK-nya dalam rubrik. “Lebih jauh dengan Daoed Joesoef”, *Harian umum Kompas*, (edisi 23 Januari 2000), hlm. 2

⁵ Konon, menurut Daoed Joesoef, dahulu Belanda pernah menjuluki Indonesia sebagai *een volk vari koelies en een koelie onder de volken* alias satu bangsa kuli dan kuli di antara bangsa-bangsa. Kalau melihat betapa besarnya angka TKI-TKW yang umumnya bekerja sebagai babu saat ini, stigma demikian agaknya masih sulit untuk kita bantah. Dalam berbagai kesempatan, Adi Sasono – Sang Robinhood dari Pekalongan- selalu menyatakan “Kalau pekerja asing masuk Indonesia, namanya kaum profesional dan gajinya 5000 dolar, kalau pekerja Indonesia yang keluar negeri, namanya TKI dan gajinya 500 dolar” Alangkah murahnya harga manusia Indonesia!

⁶ Menurut laporan *The world economic Forum*, sebagaimana dikutip Jalaluddin Rakhmat, dari tahun ke tahun posisi daya saing Indonesia terus melorot. Tahun 1994, Indonesia menduduki rangking 31 dari 41 negara. Tahun 1995, Indonesia turun ke peringkat 33 dari 41 negara. Dan pada tahun 1996, Indonesia jatuh ke peringkat 41 dari 46 negara. Dalam situasi krisis yang berkepanjangan seperti sekarang ini, hampir bisa dipastikan posisi daya saing Indonesia akan semakin melorot dari posisi sebelumnya. Posisi Indonesia di peringkat atas hanyalah dalam hal ‘lomba korupsi’, yang mencapai juara pertama di Asia dan juara ketiga di seluruh dunia. Lebih jauh mengenai hal ini, lihat Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*, (Bandung:

Keadaan dunia dewasa ini, menurut Dawam Raharja,⁷ dapat dilihat dalam dua perspektif yang kelihatannya saling berlawanan tetapi sesungguhnya saling mendukung. *Pertama*, orang melihat bahwa dunia yang sudah kian renta ini adalah sebuah dunia yang terbagi alias *a divide world*. Di lain pihak, ada juga yang melihat dunia ini telah menjadi satu bumi alias *only one earth*.

Dunia yang terbagi adalah dunia yang terpisahkan oleh perbedaan tingkat hidup material. Di belahan bumi tertentu, terjadi kemelimpahan yang tak terkira,⁸ sedangkan di belahan dunia yang lain terjadi kemiskinan yang tak tertanggungkan. Yang pertama terdiri atas negara-negara maju yang sering disebut sebagai Kelompok Utara,⁹ sedangkan kelompok terakhir dikenal sebagai negara-negara sedang berkembang yang umumnya mendiami dunia belahan selatan.¹⁰

Masalahnya ternyata tidak terletak pada manusia-bangsa kaya versus manusia-bangsa miskin, tetapi berpengetahuan ilmiah versus tidak berpengetahuan ilmiah. Dalam hal ini, bila kita tengok sebentar keadaan di negara-negara yang masuk kategori negara-negara selatan-negara-negara melarat, setengah melarat, mendekati melarat, atau nyaris sekarat-ternyata keadaan mereka amat gawat. "Sekiranya saja Al-Usuli hidup kembali," kata Abdus Salam,"ia akan melihat persoalan pokok umat manusia ternyata adalah *the excess of science*, melimpahruahnya ilmu pengetahuan di negara-negara kaya di satu pihak, dan *the lack of science*, miskinnya ilmu pengetahuan di negara-negara melarat di pihak lain.¹¹

Rosdakarya, 1997), hlm. 376

⁷ Lihat esai-esai Dawam Rahardjo, *Perspektif Deklarasi Mekah Menuju Ekonomi Islam*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 32

⁸ Galbraith menyebutnya sebagai *the affluent society*, dan Rostow menyebutnya dengan istilah *high mass consumption society*.

⁹ Negara-negara yang masuk kategori Negara maju atau Negara Utara pada umumnya tergabung dalam kelompok OECD (Organization of Economic Cooperation), beranggotakan 17 negara Eropa Barat, Amerika Utara, plus Jepang dan Amerika.

¹⁰ Negara-negara yang masuk dalam barisan negeri-negeri Selatan pada umumnya tergabung dalam kelompok G-77 yang sekarang sudah membengkak menjadi 107 negara, kelompok G-77 yang sekarang sudah membengkak menjadi 107 negara, kelompok OPEC, kelompok non-blok, sekalipun beberapa di antara mereka ada yang sudah tidak bisa dikatakan melarat lagi.

¹¹ Agaknya hal ini benar adanya kalau melihat apa yang diyatakan oleh Herman Khan bahwa 97,5 persen kegiatan *Reserch and Development* (Litbang - penelitian pengembangan) diborong negara-negara kaya: yang 2,5 persen berserakan negara-

Ternyata negara-negara maju (Utara) umumnya tidak mempunyai kemampuan cukup untuk mengatur dan mengurus negerinya, sehingga segalanya serba kacau dan “awut-awutan.”

Mengapa bangsa besar dan kaya raya yang bernama Indonesia ini untuk sekedar makan tidak makannya saja harus bergantung kepada tengkulak internasional yang bernama IMF? Apalagi yang masih belum dimiliki oleh negeri para wali ini?

Jawaban yang bisa dikemukakan ternyata sederhana: karena ketiadaan kemampuan yang cukup untuk mengurus diri (manajemen). Pangkal sebab dari seluruh krisis multidimensional yang telah dan masih mengobrak-abrik bangsa ini, dalam hitungan banyak orang, ternyata akibat salah urus alias *mismanagement*.

Menurut para pakar dan pengendali sejarah dari IAIN,¹² pangkal segala ketidakberdayaan umat Islam dalam segala matra kehidupan ini adalah akibat terhalang oleh akidah tradisional yang cenderung bersifat *Jabariah*. Pertanyaan yang bisa diajukan kepada mereka: “Mengapa bangsa Jepang yang akidahnya bahkan irasional –menyembah matahari-maju?” Mengapa Amerika, yang tak memiliki akidah, malah bisa menjadi negara paling maju? Mengapa tetangga kita, Singapura, tanpa akidah juga bisa menjadi singa Asia? Lha, bangsa ini, yang mengaku bertuhankan Allah swt. Kok malah terus tersaruk-saruk di pojokan. Di manakah letak something wrong-nya?

Ternyata, maju mundurnya masyarakat sangat bergantung pada *engineering* sosialnya, tidak pada masalah akidahnya.

Ada beberapa contoh menarik dalam catatan Shalahuddin Sanusi perihal betapa menentukannya peranan rekayasa sosial (social engineering) ini.¹³ Misalnya, *abituren* sekolah di setiap organisasi Islam. Kalaupun ada sporadis saja sifatnya.

Pendeta atau akademi teologi, begitu ditugaskan di gereja, gajinya

negara melarat seperti Indonesia. Inilah agaknya yang oleh Abdus Salam disebut sebagai “*the great divide*.” Tentang ini, lihat Kata Pengantar Amien Rais dalam Said Tuhuleley (ed), *Permasalahan abad XX: Sebuah Agenda* (Yogyakarta: Sippres, 1993), hal. xiv

¹² Lihat, misalnya, Saeful Muzani, *Muta’zilah and the Modernization of the Indonesia Muslim Community Intellectual portrait of Harun Nasution, dalam Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies*, (Volume I, No. 1 9 April -June 1994), hlm. 91-131

¹³Lihat Shalahuddin Sanusi, “*Pengalaman Memimpin IAIN*” dalam *Sarasehan Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam Pada IAIN Sunan Gunung Djati dan PTAIS Jawa Barat*, (Bandung: IAIN Solo, 1995), hlm. 119-136

800 ribu rupiah; yang menjadi pimpinan gereja, gajinya 1,5 juta plus mobil. Di kalangan Katolik lebih mampu lagi. Ada sekitar 6000 pendeta yang 200 juta di antaranya adalah PNS. Mereka akhirnya keluar dari statusnya sebagai PNS karena gaji yang mereka terima dari gereja jauh lebih memadai.¹⁴

Mengapa mereka bisa begitu? Menurut Shalahuddin Sanusi, karena mereka mampu meng-engineering masyarakat mereka sehingga masyarakat mampu menyerap tenaga mereka.

B. Perspektif Filsafat: Dakwah Ke dalam Manajemen Dakwah

Sejarah pemikiran filsafat di dalam kontekstual dakwah, terdapat dua tendensi pemikiran fundamental yang berusaha mengatasi dua pertentangan antara kesatuan dan perbedaan. Pertama tendensi monisme (yang diibaratkan seperti 'bubur'), dan yang, kedua tendensi pluralism (yang diibaratkan seperti 'pasir'). Baik monism (bubur) maupun pluralis (pasir) dapat bersifat spiritualistis maupun materialitis.

Monisme mutlak sedapat mungkin menyusutkan segala macam kegandaan dan kemacamragaman bagi dakwah, sehingga tinggal satu realitas dakwah tunggal saja, entah materi seragam atau roh unik, maka menurut tendensi pemikiran ini, 'pengada sekedar pengada dakwah' hanya tinggal satu, tanpa perbedaan. Tetapi setelah melihat faktisitas dakwah, monisme mutlak seperti ini mustahil dapat dipertahankan. *De facto* yang terdapat dalam dakwah, hanyalah monisme lunak dan tendensi monistis.¹⁵

Menurut Hassan Hanafi,¹⁶ dengan pengertian yang dalam, hanya terbatas pada corak pemikiran yang diprakarsai oleh al-Kindi (252 H.), yang diikuti oleh al-Farabi (339 H.), Ibnu Sina (428 H.), dan

¹⁴ Bandingkan, misalnya, dengan kebijakan pimpinan Pondok Pesantren Modern Gontor tentang Seribu Gontor untuk menampung lulusan Gontor yang tiap tahun jumlahnya tidak kurang dari 600-800 orang. Lulusan Gontor mendirikan sekolah, pesantren pilihan Gontor masuk di situ 50 sampai 70 orang, yang mengajar keluaran Gontor dengan gaji dan pendapatan yang lebih tinggi. Ini, dalam pandangan Sanusi, merupakan tanda kelemahan dalam pengembangan masyarakat yang parsial.

¹⁵ Lihat, misalnya, Masduqi Affandi, *Ontologi Dasar-Dasar filosofi*, (Surabaya: Penerbit Diantama, 2007), hlm. 29

¹⁶ Tradisi filsafat kita adalah dinamis maka ia merupakan tradisi yang interpretatif, ia memberikan isyarat kepada kita dengan pengertian-pengertian yang sebanding dengan isyarat yang kita berikan kepadanya melalui tanda-tanda. Lebih jauh, lihat, Hassan Hanafi, *Islamologi 2 Dari Rasionalisme Ke Empirisme*, (Yogyakarta: Penerbit LKiS Yogyakarta, 2004), hlm. 5

disempurnakan oleh Ibnu Rusyd (595 H.) yang disandarkan kepada Ibnu Bajjah (533 H) sebagai anotator al-Farabi dan Ibnu Thufail (581 H.) sebagai anotator Ibnu Sina di Maghrib (Maroko). Corak pemikiran yang sama adalah yang disusun oleh Abu Bakar ar-Razi (313 H.), Abu al-Barakat al-Bagdadi (547 H.), dan tokoh-tokoh lain yang memperoleh ilmu-ilmu filsafat (*'ulum al-hikmah*) logika, kealaman, dan ketuhanan. Dari corak pemikiran ini muncul ilmu usuluddin, ilmu usul fiqh, ilmu tasawuf, ilmu dakwah, ilmu manajemen dakwah, dan semua ilmu pengetahuan yang termasuk dalam tradisi intelektual Islam klasik, terutama yang berangkat dari kolaborasi sebagian problematika ilmu-ilmu ini dengan problematika kebijaksanaan (*hikmah*).

Sebagai agama yang menekankan propaganda (*dakwah*), Islam menegaskan bahwa misi dari setiap ritus Islam adalah akuntabilitas sosial, tanpa implikasi dakwah, semua ritus Islam yang dilakukan dipandang sebagai kesia-siaan belaka. Fazlur Rahman,¹⁷ menegaskan, tanpa keinginan dan aksi menyejahterakan dan memberdayakan orang-orang miskin dan hidup dalam kepapaan, salat sekalipun akan berubah menjadi semacam perbuatan yang munafik. Bahkan sampai pada kesimpulan bahwa sikap tidak peduli terhadap orang-orang yang memerlukan bantuan dan upaya pemberdayaan atau dengan dakwah bil hal dikalangan masyarakat pedesaan secara langsung (*directly*) ini mencerminkan puncak kepicikan dan kesempitan akal, sekaligus kelemahan paling mendasar yang bersemayam dalam diri manusia.

Implikasi dakwah inilah yang menjadi sumber kesadaran akan pentingnya sikap peduli terhadap lingkungan sosial. Sikap peduli terhadap lingkungan sosial inilah yang kemudian melahirkan gerakan pemberdayaan masyarakat pedesaan.

Persoalannya, mengapa harus pemberdayaan pada manajemen dakwah? Agama, apa pun namanya, mengajarkan kasih sayang; menyuruh mengembangkan dan memberdayakan siapa saja yang papa. Kemanusiaan, apa pun basis filosofisnya, menegaskan bahwa manusia adalah makhluk mulia. Ketidakberdayaan yang melekat pada setiap sosok manusia, apa pun suku, bangsa, dan rasnya, menuntut sentuhan-sentuhan kemanusiaan dan pemberdayaan manajemen dakwah yang insaniah.

Islam adalah agama kemanusiaan. Siapa yang membunuh satu jiwa, ia seumpama membunuh seluruh manusia itu sendiri. Inilah makna kesatuan kemanusiaan Islam (Q.S. 5: 32).

¹⁷ Fazlur Rahman, Tema Pokok Al-Qur'an, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 57

Menurut Al-Qur'an, pendusta agama adalah mereka yang tidak mengembangkan dan memberdayakan. Masih menurut Al-Qur'an, misi risalah Islam adalah pemberdayaan; mengajak orang berbuat baik, mencegah orang berbuat mungkar, menghalalkan yang baik-baik, mengharamkan yang buruk-buruk, mengamati himpitan-himpitan hidup dan melepaskan belenggu-belenggu yang memberangus orang-orang.

Dalam pandangan Ali Syari'ati,¹⁸ seorang Muslim yang tercerahkan niscaya akan mampu melakukan hal-hal berikut:

1. Menyaring dan menyuling sumber-sumber daya masyarakat pedesaan dan mengubah berbagai penyebab kebobrokan dan kemandekan menjadi kekuatan yang dinamis dan progresif.
2. Mengubah konflik antarkelas dan sosial yang ada menjadi suatu kesadaran dan tanggung jawab sosial (akuntabilitas sosial), yakni dengan cara pemanfaatan berbagai kekuatan atau energi yang ada sehingga menjadi sinergis.
3. Menjembatani kesenjangan yang semakin lebar antara "pulau yang dihuni orang-orang yang tercerahkan" dan "partai rakyat kebanyakan" melalui upaya menjalin hubungan kekeluargaan dan pemahaman di antara mereka. Dengan demikian, agama diposisikan sebagai sumber yang membangkitkan dan melahirkan gerakan untuk kepentingan masyarakat.
4. Mencegah agar senjata agama tidak jatuh kepada mereka yang tidak patut memilikinya yaitu mereka yang memanfaatkan agama untuk tujuan-tujuan pribadi. Dengan cara itu, akan diraih energi yang diperlukan untuk menggerakkan rakyat.
5. Mengupayakan suatu kebangkitan kembali agama, sekaligus menyelamatkan masyarakat dari unsur-unsur yang bisa membius mereka.

¹⁸ Untuk mewujudkan itu semua, diperlukan manusia-manusia yang tercerahkan (*muthahhar*) yang siap mendarmabaktikan seluruh hidupnya untuk perbaikan umat. Manusia tercerahkan didefinisikan oleh Syari'ati sebagai kemanusiaan (*human conditions*) di masanya, setting kesejarahannya, dan kemasyarakatannya. Kesadaran semacam itu, menurut Syari'ati, akan dengan sendirinya memberi tanggung jawab sosial.

Alhasil, yang disebut orang-orang yang tercerahkan adalah mereka yang peduli terhadap kondisi sosial yang ada di sekelilingnya; mereka siap berjuang manajemen dakwah, mengembangkan, dan memberdayakan masyarakat pedesaannya. Karena itu, Syari'ati menyebut orang yang peduli terhadap lingkungan sosialnya ini sebagai 'nabi-nabi sosial' – atau yang diistilahkan dalam bahasa Parsi dengan *rushan fekr*. Lebih jauh, lihat, Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 52-53

6. Menghilangkan semangat peniruan (taklid) dan kepatuhan, yang merupakan ciri agama biasa, kemudian menggantinya dengan semangat pemikiran bebas (ijtihad) yang kritis dan progresif.

Orang-orang yang tercerahkan seperti itulah yang akan menjadi lokomotif dari berbagai upaya manajemen dakwah, memberdayakan, dan memperkuat posisi masyarakat pedesaan yang tengah ditimpa berbagai lara tapa dan derita. Merekalah nabi-nabi sosial yang kehadirannya diharapkan membawa perubahan yang segar bagi masyarakat yang tengah dilanda kebodohan kemelaratan, kejahatan, ketakhayulan, dan kebobrokan.

Oleh karena itu, bila ditilik dari sudut formal dan kuantitatif, perkembangan dakwah ke dalam manajemen dakwah di awal fajar millennium ketiga ini bisa disebut amat pesat. Beberapa indikator berikut biasanya dirujuk orang untuk mendukung pernyataan tadi. Misalnya, semaraknya acara-acara keagamaan di televisi. Bahkan kalau bulan Ramadhan tiba, ada waktu-waktu tertentu ketika kalangan non-Islam tidak memiliki pilihan lain selain mematikan televisi karena serempaknya seluruh stasiun TV menyiarkan acara keislaman. Hal lain yang biasa dijadikan referensi adalah meriahnya acara-acara pengajian di majelis-majelis taklim, glamournya penyelenggaraan MTQ, gebyarnya acara-acara tablig akbar, dan sebagainya.¹⁹ Menurut Weber.²⁰ Tesisnya yang sangat menggemparkan, sebagaimana diungkapkan dalam bukunya, “The

¹⁹ Pada saat bersamaan, di awal milenium baru ini, kita juga menyaksikan betapa segala modus aktivitas anak manusia tengah mengalami transformasi secara sangat revolusioner. Hal itu terjadi di berbagai wilayah kehidupan, kecuali di sector dakwah. Pada wilayah kehidupan yang disebut terakhir, aktivitas itu masih berkuat di wilayah dakwah “cuap-cuap” yang kedalamannya tidak sampai di tenggorakan, apalagi sampai ke jantung hati. Sebutan khas untuk dakwah macam ini adalah “santapan ruhani” Maka, setelah kenyang menyantap imbauan surga-neraka, hadirin pun kemudian bubar. Ternyata, di balik kesemarakan yang membisukan sekaligus membiuskan itu kita tidak bisa menutup mata dan telinga bahwa arena dakwah selama ini lebih merupakan sarana bagi masyarakat menganggap kehebatan dari idolanya ketimbang sebagai sarana untuk mengkaji dan bertindak. Lihat, misalnya yang terjadi dalam acara-acara tablig akbar yang biasanya menghadirkan mubalig pop yang pop. Lebih jauh, lihat, Nani Machendrawaty, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 177

²⁰ Lihat buku Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, terjemahan Inggris oleh Talcott Parsons dengan pengantar oleh. RH Tawney (New York ChariesSribner’s Son, 1958), hlm. 125

Protestant Ethic and The Spirit of capitalism, menyatakan bahwa munculnya zaman modern dengan kapitalismenya mempunyai akar kuat dalam pandangan etis dan keagamaan Protestan, khususnya Calvinisme.

Muara dari tesis Weber digambarkan dengan amat baik oleh Mommsen, Menurut Weber, sebagaimana ditegaskan Mommsen dalam filosofinya,²¹ adalah gerakan keagamaan yang bisa mengubah dunia adalah yang dilakukan kalangan puritan. Meskipun Weber meneliti jenis lain kekristenan dan agama-agama besar dari sudut pengaruh-pengaruh sosial ajaran-ajarannya, dalam pandangannya tidak ada yang mempengaruhi perjalanan umat manusia dalam sifatnya yang demikian revolusioner seperti yang dilakukan oleh keagamaan puritan.

Dalam bukunya, Weber mengungkap sebuah fakta amat mencengangkan bahwa aspek Protestan berkenaan dengan kezuhudan dan asketisme yang paling menentukan munculnya kapitalisme dunia.

Dalam pandangan Protestan, sebagaimana dikutip Oekan Soekotjo Abdoellah,²² apabila suatu pekerjaan berhasil, pelakunya dipastikan akan masuk surga; sebaliknya, apabila pekerjaan gagal, pelakunya akan masuk neraka. Dengan kepercayaan ini, penganut agama Protestan bekerja keras untuk meraih sukses, tanpa pamrih.

Sekalipun banyak yang meragukan keabsahan tesis Weber tadi, tidak sedikit yang mendukungnya. Terdapat banyak kajian yang meminjam model yang dilakukan Weber, Geertz,²³ misalnya, kaum santri di Java khususnya dan Indonesia umumnya, memiliki pandangan-pandangan etis yang bisa dianalisis menurut kerangka Weber.

Bahasan-bahasan tersebut merupakan indikasi serius akan adanya kemungkinan relasi antara etika agama dan kehidupan dakwah sosial ekonomi masyarakat. Berkenaan dengan ini, muncul satu pandangan bahwa perkembangan dakwah kehidupan sosial khususnya bidang ekonomi-tidak semata didukung oleh faktor-faktor yang sangat materialistik; bahkan didorong oleh kezuhudan.

Etika ini, yakni kezuhudan, yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi yang muncul karena niat untuk berbakti kepada Tuhan secara tulus, menjadi sumber motivasi dakwah sosial yang penting, sebagaimana

²¹Dikutip oleh Eisentadt dalam "The Protestant Ethic Thesis" dalam Roland Roberstson, *Sociology of Religion*, (New York: Penguin Book, 1978), hlm. 305

²² Oekan Soekotjo Abdoellah, *Modernisasi*, makalah terbatas, tidak diterbitkan.

²³ Lihat bukunya Clifford Geertz, *Religion of Java*, (New York: The Free Press, 1969). Untuk edisi Indonesia buku ini diterbitkan oleh Pustaka Java Jakarta di bawah judul *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, 1989, hlm. 225

terbukti dalam merkantilisme Islam abad pertengahan, khususnya yang ada pada kaum sufi dan tarekat dengan gilda-gildanya di daratan Asia.²⁴ Tantangan dakwah masa depan, Menurut seorang realis Toffler, Alvin, dalam *Power Shift*, sekarang ini kita sedang hidup di tepi era pergeseran kekuatan. Kekayaan, kejahatan, dan pengetahuannya akan mempengaruhi peran hidup kita semua. Di tepi era ini, kita akan dibombardir oleh masa depan (*bombarded by the future*). Sistem baru yang menciptakan kekayaan telah memicu konflik personal, politikal, dan internasional. Sekarang, kekuatan telah bergeser dari otot(muscle) dan uang (money) kepada pikiran (mind).²⁵

Dakwah di era Globalisasi kini telah muncul tidak lagi sebagai sebuah pilihan, melainkan sebuah fakta, bahkan monster. Peradaban industrial yang dibawahnya pun telah merangsek ke hampir seluruh bumi. Nyaris tak ada sisa dari seluruh belahan dunia ini yang tidak tersentuh oleh gelombang besar yang bernama globalisasi. Dengan capaian teknologi yang luar biasa, dunia menjadi hanya sekepalan tangan.²⁶

Bersamaan dengan era globalisasi itu, muncul pula aneka ragam penyakit khas manusia industrial. Apakah itu yang bernama alienasi, psychosphere, bosan hidup, insomnia, psychopathic, agora phobia, neurotic, hair sickness, sampai penyakit yang bernama krisis moneter, moralitas, akhlak, dan krisis figur serta penyakit krisis motivasi dan wabah penyakit *mers* di Arab Saudi.²⁷ Bagitulah sebageian dari eksek negatif yang dibawa oleh modernisme yang kini sudah mendekati ajalnya itu.

Waktu yang ditempuh manusia industrial pun agaknya serba putih, alias tanpa makna (meaningless). Tidur gelisah, bangun tergesa-gesa, menyambar sandal terus mandi pagi, merenda nyopir mobil escudo

²⁴Nurcholish Madjid, "Agama Dan Etika Bisnis Antara Kemauan Politik dan Keteladanan Kepemimpinan," dalam Jelza Peldi Taher, *Demokratisasi Budaya, Politik dan Ekonomi Pengalaman Orde Baru*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994), hlm. 107

²⁵ Lihat Alvin Toffler, *Power Shipt*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 108

²⁶ Lihat buku Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia yang Dilipat*, (Bandung: Seri Alaf Baru, 2000), hlm. 24, lihat juga, misalnya, Mark Slouka, *Ruang Yang Hilang*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 34

²⁷ Lihat buku yang secara khusus membahas tentang problem rendahnya motivasi (*the lack of motivation*) di kalangan manusia industrial ditulis oleh Dean R. Spitzer, *Supermotivation. A Blueprint For Energizing Your Organization From Top to Bottom*, (New York: American Management Association, 1995), hlm. 69

jalan macet terkadang seraya bergelantungan di metromini, angkot atau bis kota. Sementara itu, kepalanya dijejali aneka rencana bisnis, *lunch*, untuk kemudian menutup hari dengan merenda lagi jalan macet dengan segudang persoalan yang mengundang penyakit stress, strain, dan stroke dalam hidup. Begitulah, pentingnya adanya hikmah akbar merekonstruksi dakwah dalam konteks pendekatan manajemen dakwah bil-hal di kalangan masyarakat pedesaan.

Dakwah era globalisasi media kini, juga menjadikan kita mengalami sejarah tidak sebagai rangkaian yang bersifat linear, melainkan memadat dan meledak dalam satu waktu. Masa lalu dan masa depan adalah hari ini. Marilyn Monroe hidup lagi dalam diri Madonna dan Nike Ardila. Ahmad Fathonah menyusup pada diri ustadz Guntur Bumi dalam kasus penipuan dan pelecehan seksual pada para pasiennya. Sengkuni menjelma pada diri Farhat Abbas konon sebagai pengacara kualitas dan tahu hukum ternyata juga pelaku pelecehan seksual. Dinosaur lahir kembali dalam *Jurassic Park*. Bob Dylan konon menitis dalam diri Virgiawan 'Iwan Fals' Listanto. Antasena menyusup pada diri Emha Ainun Nadjib. Semar menular pada Gus Dur. Demikian seterusnya.

Percampuran itu semua membawa manusia pada fragmentasi dalam segala hal. Ini secara mendasar mengimplikasikan hilang konsep keutuhan subjek yang menjadi dasar pandangan modernisme. Globalisasi juga ternyata menawarkan *eklektisisme*: seseorang memakai parfum Paris, bersepatu Cibadayut, makan siang dengan menu betawi, sorenya nonton telenovela *Victoria* atau *Camila*, memasuki malam dengan mengaji *Ihya Ulumuddin*-nya Ghozali, malamnya menonton *Jin* dan *Jun*, dan sebelum tidur menikmati acara opra sabun di RCTI.

Pada titik ini, seseorang bisa memaki-maki kapitalisme, tetapi pada saat yang bersamaan ia berbelanja di supermarket. Ia bisa mengutuki stasiun televisi yang menyiarkan film-film berbau porno, sementara pada saat yang bersamaan ia senang menonton film Bay-Watch, Pada pusaran ini, subjek mengalami apa yang oleh Jean-Baudrillard disebut sebagai schizoprenia atau keterbelahan pengalaman.²⁸

Secara faktual, Barat terlampau mendominasi media dakwah (MD) ala mereka, sehingga yang terjadi adalah ketimpangan dan ketidakadilan informasi.

²⁸Istilah schizoprenia di sini bukan berarti penyakit jiwa. Dalam era postmodernisme yang dipengaruhi oleh ektase komunikasi, schizoprenia justru positif dan sehat. Lawannya adalah paranoia, yakni identitas jiwa yang melulu teratur dan tertib belaka.

C. Manajemen Dakwah Dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam Pedesaan: Perspektif Teologi Pendekatan Kreatif dan Pendekatan Normatif

Edward de Bono, pakar berpikir kreatif, selalu mendalilkan bahwa di masa yang akan datang, orang harus lebih konstruktif. Untuk menjadi lebih konstruktif, manusia harus menjadi lebih kreatif. Persoalan dunia tidak menjadi semakin sederhana, melainkan semakin hari semakin bertumpuk, ruwet, dan membikin pening kepala. Untuk itu, manusia dituntut lebih kreatif dan konstruktif. Di mata para ahli, kecerdasan kreatif-Creative Quetient (CQ) atas ilmu mengendari cahaya dalam terminologi Emha Ainun Nadjib-semakin lama semakin tak tertolakkan.

Paling sedikit ada dua ciri cara berpikir kreatif itu. *Pertama*, ada semacam kepercayaan yang disepakati oleh hampir semua cendekiawan dan pengendali sejarah, bahwa apa pun problem yang akan menimpa manusia, itu selalu disertai dengan kesanggupan manusia itu sendiri untuk mengatasinya. Anda boleh cemas minyak akan habis, umpamanya, namun sertakan pula optimisme bahwa sebelum malapetaka itu tiba, kita sudah menemukan wujud energy lain dan pola teknologinya. Juga pada bidang apa pun. Sekaitan dengan ini, premis pertama yang harus dicamkan baik-baik adalah sebodoh dan sesederhana apa pun manusia, ia adalah tetap ciptaan Tuhan. Ia dibekali pengetahuan-pengetahuan paling mendasar tentang bagaimana ia mempertahankan hidupnya.

Kedua, soal hukum pemuain. Dalam kalimat de Bono tadi disebut “lebih kreatif” dan lebih konstruktif.” Ada kata “lebih” dalam kata-kata de Bono “Lebih” itu suatu gerak, suatu kata kerja. Bahkan suatu pemuain. Itulah hukum Allah yang sudah menjadi watak kehidupan manusia. Apa pun dan siapa pun mempunyai sifat memuai. Kalau manusia tidak memuai kesadaran ilmunya, maka ia sudah berhenti sebagai manusia. Dalam bahasa Mirabeu, salah seorang arsitek Revolusi Perancis, kalau pikiran seseorang tidak pernah berubah (alias tidak memuai) maka sesungguhnya ia sudah tamat sebagai manusia. Dan pemuain itu dikerjakan oleh “hamba Tuhan” yang bernama kreativitas.

Dalam perspekif Emha Ainun Nadjib,²⁹ kata Allahu akbar, misalnya, itu artinya bukan Allah Maha Besar, melainkan Allah Maha lebih besar. Itu berlaku sebagai idiom atau perlambang budaya manusia. Maksudnya,

²⁹ Emha Ainun Nadjib, *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), hlm. 99

bukan Allah berubah dari besar menjadi lebih besar, melainkan kesadaran manusia bahwa Allah semakin hari semakin memuai, sehingga Allah seakan-akan bergerak makin besar dalam *arasy* kesadaran manusia.

Dalam kerangka dan aras kreativitas itulah, tulisan ini hendak mencoba menelusuri akar epistemologi, akar kosmologi, bahkan akar filosofi, dan teologi dari Manajemen Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Pedesaan ini. Tulisan ini hendak mencoba melepaskan diri dari paradigma-paradigma ataupun cara pandang-cara pandang baku yang sudah dikenal sebelumnya dalam dunia akademik. Tulisan ini melulu merupakan buah kreativitas ala de Beno yang mudah-mudahan bisa memberikan sedikit cara pandang yang agak berbeda. Syukur bisa memberikan sedikit *insight* baru.

Walaupun banyak mengambil sumber dari referensi yang dianggap 'tidak ilmiah', tulisan ini dengan sangat keras diupayakan untuk tetap dalam koridor tradisi akademis yang mengedepan basis-basis rasionalitas dan argumentasi atas sebuah persoalan. Judul tulisan ini memang kelihatan terlalu gagah ketimbang isinya, tetapi-sekali lagi-itulah semua semata diletakkan dalam kerangka pikir yang kreatif dan konstruktif.

Segera pula harus dikatakan bahwa yang bisa disodorkan oleh tulisan ini tak lebih dari sekedar memberikan suku cadang alias bahan mentah, yang tentu memerlukan jabaran dan diskusi lebih jauh. Sumber pokok dalam tulisan ini banyak diambil dari tafsir-tafsir 'liar' Emha Ainun Nadjib,³⁰ yang untuk mudahnya kita sebut aja. *Tafsir Nadjibiyah*-yang penulis temukan di banyak buku maupun ceramah-ceramah penyair "urusan malaikat" itu.

Ketika kita bicara tentang topik apa pun, seperti masalah manajemen dakwah dalam pengembangan masyarakat Islam pedesaan, teknokrasi sejarah, teknokrasi sosial, strategi kebudayaan, memilih jurusan, sampai kepada memilih jodoh, kita bisa memakai acuan-acuan atau metodologi yang ditetapkan Tuhan dalam Al-Qur'an. Selama ini, dalam pandang Emha,³¹ banyak yang menganggap sepi dan enteng acuan atau metodologi yang dibuat Tuhan. Padahal Tuhan tidak pernah main-main dengan segala firman-Nya sebagaimana kebiasaan dosen yang suka 'menipu-nipu' mahasiswanya.

Dalam pandangan Emha, ada beribu cara untuk mendekati Al-Qur'an. Ada ribuan kerangka metode, terminologi, maupun acuan yang

³⁰ Emha Ainun Nadjib, *Kiai Sudrun Gugat*, (Jakarta: GrafitiPers, 1995), hlm. 89

³¹ Emha Ainun Nadjib, *Silit Sang Kiai*, (Jakarta: GrafitiPers, 1994), hlm. 105

dikandung Al-Qur'an itu sendiri untuk melihat dirinya sendiri. Ada metode surat(baca: *serat*), ada terminologi “juz”, ada galaksi angka-angka, ada pembagian rasional ilmiah biasa, ada parsial kuantitatif, holistik kualitatif-pokoknya tak terhingga jumlahnya dan bersifat memuai seperti halnya semua makhluk Allah.

Di dalam setiap terminologi itu, kita akan temukan bukan hanya surga dan neraka, tapi juga titik-titik refleksi tubuh manusia, filsafat gerak, sudut dan lingkaran, watak manusia dan kaadal, politik semut, teknologi lebah-lebah, sakit wabah (*mers*) penyakit berasal dari Arab Saudi yang menyerang pernafasaan berakibat bisa mati pada manusia ataupun apa saja sampai ke yang paling detail dari sistem-sistem nilai personel maupun sosial yang diperlukan oleh manusia. Kalau Al-Qur'an tidak mengandung itu semua, jangan percaya bahwa ia adalah wahyu dan bahwa ia adalah semesta ilmu bagi perjalanan sejarah manusia dan alam semesta.

“Misalnya kalau hendak bicara tentang gejala konsumtifisme budaya, teknokrasi sejarah atau teknokrasi sosial, maka kita bisa mengacu kepada, misalnya, surat Yasin (Q.S. 36:82) yang berbunyi: *Innama amruhu idza arada syaian an yakula lahu kun fayakun*. Menurut tafsir Nadjibiyah, dalam ayat tadi, setidaknya ada tiga konsep besar yangurut-urutannya sudah sedemikian rupa disusun oleh Tuhan. Yakni Amrullah (al-amr), Iradatullah (al-iradah), dan Qaulullah (al-qaul).

Celakanya, urut-urutan ini oleh manusia modern seringkali diacak-acak. Manusia modern sering kali langsung loncat kepada, misalnya, iradah, kepada keinginan, ambisi, cita-cita atau lainnya, tanpa melewati proses *amrullah* terlebih dahulu. Akibat yang terjadi adalah *chaos* atau kekacauan sejarah.

Bila kita mengacu kepada ayat tadi, maka hal pertama yang harus disadari adalah bahwa seluruh apa pun yang dilakukan oleh kita-entah itu rekayasa manajemen dakwah dalam konteks pengembangan masyarakat, teknokrasi sejarah, strategi kebudayaan, pencapaian status sosial, pemilihan jurusan, hingga Manajemen Dakwah menjadi jurusan seperti di UIN SA, pemilihan teman hidup, dan sebagainya-harus didasarkan kepada kesadaran bahwa semua itu adalah *amrullah*, amanat Allah.

Kalau sudah demikian, baru boleh mempunyai kehendak (*iradah*). Banyak kekacauan dan kesemrawutan dalam hidup ini, menurut logika ayat tadi, karena manusia berkehendak tidak didasari oleh kesadaran bahwa itu adalah *amrullah*.

Sementara itu, di millenium ketiga ini, profesi apa pun akan bermakna jika seluruh aktivitas manusia ditata sesuai dengan dinamika

dan tuntunannya. "Milenium ini adalah milenium manajemen dakwah," teriak Begawan manajemen dunia Peter F Drucker. Dalam Islam, proses pencapaian tujuan diberi makna yang khusus, yakni sebagai bagian integral dari citra kekhalifahan. Sebabnya sederhana: hal itu berkait erat dengan totalitas manajemen, yang dikenal dengan dinamika kepemimpinan.

Ada hadis yang menyatakan begini: "*Tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya*". Hadis ini menyiratkan pengertian bahwa manusia perlu mengembangkan kemampuan manajemen mereka, sebagai bagian dari kepemimpinan. Dalam konsep khalifah sebenarnya terkandung pula pengertian manajemen ini, sebab sebagai khalifah, manusia mengemban tugas untuk "memakmurkan bumi" yang membutuhkan kemampuan mengelola.

Islam adalah sebuah sistem yang berdimensi "guna laksana". Ini ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. Setiap muslim yakin bahwa hadis mengandung teks dan konteks bagi kehidupan. Dengan mempelajari isinya, nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman dipaparkan dalam ayat Al-Qur'an dan hadis. Siapa saja yang menggali ajaran Islam untuk menemukan pola kehidupan yang berurusan dengan manusia, petunjuk hadis amat bisa dipedomani. Seperti diketahui, para pakar telah mendefinisikan manajemen sebagai "kemampuan bekerja dengan orang lain dalam suatu kelompok yang terorganisir, guna mencapai sasaran yang ditentukan oleh organisasi atau lembaga". Dengan berpedoman pada hadis, kita bisa mengembangkan manajemen yang Islami.

Menurut pandangan Jhon S Oakland,³² menyatakan manajemen adalah suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai tujuan. Selaras dengan semua definisi tentang manajemen yang dikemukakan para pakar, biasanya orang mengungkapkan bahwa esensi manajemen adalah proses integrasi dan koordinasi. Manajemen dapat juga didefinisikan dalam terminologi fungsional dakwah Bil-Hal.

Oleh karena itu, gambaran Hadis tentang manajemen dakwah, fungsi manajemen (ada sembilan fungsi) sebagaimana Sabda Nabi yang jauh-jauh memberikan isyarat, misalnya bagaimana seharusnya tindakan kita diawali dengan niat, seperti dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim.

1. *Planning* (niat), sebagai formulasi tindakan di masa mendatang, diarahkan kepada tujuan yang akan dicapai oleh organisasi. Dalam

³² Lihat, buku Jhon S Oakland, *Total Quality Management*, (Oxford: Butterwort, 1995), hlm. 18

ilmu manajemen (*kaifiyat*), niat ini masuk pada tahap *planning*. Kalau pada tahap ini tidak memperlihatkan kejelasan (*ghayat*), hasilnya pun tidak mungkin sesuai dengan target (*ultimate goal*) yang hendak dicapai sebagaimana seharusnya (*das sollen*). Dalam bahasa Dean R Spitzer, *“Those who fail to plan, plan to fail”* (Siapa yang gagal dalam membuat rencana, sesungguhnya ia sedang merencanakan kegagalan). Jika niatnya sekeras baja, hasil capainnya pun akan setingkat itu. Kalau niatnya setinggi gagasan, kita akan menghasilkan sebesar dan sehebat itu, niat merupakan padanan *planning* dalam manajemen yang lebih bersifat intrinsik dan manusiawi.

2. *Organizing* adalah upaya mempertimbangkan suasana organisasi, pembagian pekerjaan, prosedur pelaksanaan, pembagian tanggungjawab, dan lain-lain. Apabila tahap ini dikerjakan secara seksama, akan terjaminlah efisiensi penggunaan tenaga kerja. Ada dua hadis yang penulis kutip dari kitab Shahih Bukhari. Hadis pertama berbunyi: *“Dua orang itu lebih baik daripada satu, tiga orang itu lebih baik dari dua orang, empat orang lebih baik daripada tiga orang. Maka berjamaahlah kamu sekalian. Sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umat kami kecuali padanya ada petunjuk.”* Adapun hadis yang kedua adalah sebagai berikut: *“Hendaklah kamu berada dalam jamaah, karena sesungguhnya berjamaah itu rahmat, sedangkan perpecahan itu azab.”*
3. *Communicating*; yaitu kegiatan manajer dalam berkomunikasi dengan semua unsure organisasi sehingga arus informasi dan umpan balik/feedback dapat berjalan lancar sebagaimana yang diharapkan. Sebuah hadis menyatakan: *“Tidak termasuk umat kami orang yang tidak menyenangi atasan dan bawahan (shagirana dan kabirana) dan tidak melaksanakan amar ma’ruf dan nahi munkar.”* Hadis lain menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi harus memperhatikan kadar kemampuan, atau berorientasi pada khalayak, sehingga feedback-nya sesuai dengan harapan: *“Bicaralah kamu sekalian sesuai dengan kadar akal/pikiran mereka.”*
4. *Controlling*; yaitu upaya manajer membandingkan antara hasil nyata dan hasil yang diharapkan berarti ia berada di jalur pengawasan yang benar. Deviasi yang terjadi harus menjadi bahan penyusunan perencanaan mendatang. Dalam sebuah hadis dinyatakan demikian *“Tidak ada seorang hamba yang diberi kepercayaan oleh Allah untuk memimpin lalu ia tidak memelihara dengan baik, melainkan Allah tidak akan merasakan kepadanya bau surga.”*

5. *Staffing*; tahap ini dimulai dari penempatan dan pelatihan untuk mengembangkan tenaga kerja bagi kemajuan organisasi. Sebuah hadis menjelaskan bahwa dalam proses penempatan orang harus disesuaikan dengan *job-nya/urusannya*. Tarmidzi meriwayatkan: *"Sebagain ciri Muslim yang baik adalah meninggalkan sesuatu yang tidak menyangkut urusannya."*
6. *Leading*; yaitu memimpin dengan penuh inspirasi sehingga manajemen tanggap dan mampu menyesuaikan dengan tuntutan keadaan. Hadis Nabi menjelaskan sebagai berikut: *"Apabila suatu pekerjaan diberikan kepada bukan ahlinya, maka tunggu kehancurannya."* Hadis lain menyebutkan: *"Pemimpin bangsa adalah pelayan mereka."*
7. *Motivating*; yaitu memberikan dorongan semangat kepada para pekerja untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan mereka serta memberikan penghargaan. Hadis Nabi menjelaskan *"Kasihnilah mereka yang ada di bumi; niscaya yang di langit akan mengasihani kamu."* Dalam hadis lain disebutkan: *"Manusia bergantung kepada Allah; yang lebih dicintainya adalah mereka yang bermanfaat bagi sesamanya."*
8. *Decision making*; pengambilan keputusan sebagai langkah manajer secara bijaksana untuk memilih dari berbagai alternatif tindakan yang dapat ditempuh. Allah Swt memberikan contoh dalam Al-Qur'an (surat Al-Baqarah: 300) tentang penciptaan manusia, juga dalam kisah Nabi Ibrahim, Nabi Musa. Bahkan, hampir semua para Nabi memberikan contoh yang sama: setiap kali membuat keputusan selalu dikonfirmasi terlebih dahulu kepada bawahannya. Begitu pula Nabi Muhammad, *sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut: "Ketika hendak berperang, Rasulullah mengundi di antara istrinya (siapa yang akan diajak ikut berperang), dan beliau berlaku adil. Kemudian beliau berkata, 'Ya Allah, inilah pekerjaanku dari apa yang aku kuasai. Janganlah menyalahkan aku dari apa yang Engkau kuasai dan aku tidak menguasainya."*
9. *Actuating*; Pola pekerjaan terpadu. Dalam *Shahih Muslim* (4:,1999, bab *Tarahum Al-Mu'minun*: 2585; *Shaheh Bukhari* 3: 253, bab *Ta'awun Al-Mu'minun*) terdapat riwayat yang menyatakan: *"Tolong menolong sesama mukmin seperti sebuah bangunan yang kukuh teguh karena saling sokong menyokong."* *"Bandingan orang Islam dalam hal kasih sayang, saling belas kasihan, saling berlemah lembut, seperti sebatang jasad. Apabila sakit salah satu anggotanya, maka seluruh jasad itu turut berjaga malam dan demam(menderita kesakitan)."* Hadis lain yang menjelaskan tentang *actuating* adalah sebagai berikut: *Perumpamaan*

orang yang mematuhi peraturan-peraturan Allah dengan orang-orang yang melanggarnya adalah seperti segolongan orang yang berebutan naik kapal/perahu. Sebagian orang memperoleh tempat di bagian atas, dan sebagian lagi di bagian bawah. Orang-orang yang menempati yang menempati, bagian bawah itu, jika hendak mengambil air terpaksa melewati orang-orang yang di atas. Kata mereka, 'Bagaimana kalau kita tembus saja lobang air di tempat kita sehingga kita tidak perlu lagi menyusahkan orang-orang yang di atas.' Jika orang-orang yang berada di atas tadi menyetujui rencana tadi, celakalah mereka, Dan jika mereka melarang, mereka akan tertolong, dan semua isi kapal akan selamat.”

Sebenarnya cara seseorang melakukan pengelolaan sangat bergantung pada penilaian dan pemahaman orang itu terhadap manusia. Karena itu, ilmu manajemen pun berubah dan berkembang sejalan dengan berubah dan berkembangnya pemahaman dan penilaian orang terhadap manusia. Bahkan, ahli strategi Jepang, Kiichi Ohno, pernah mengatakan bahwa, dalam menghadapi abad informasi ini, yang pertama-tama harus diperhatikan oleh para manajer adalah pemahaman tentang manusia, kemudian kemampuan mengakses informasi, kepiawaian dalam bidang keuangan, dan kemampuan membuat jaringan penasihat.

D. Akar Sebab Munculnya Propaganda: Perspektif Para Pakar Sosiolog

Sebelum saya beranjak lebih jauh, pantas kiranya saya tekankan bahwa tema “propaganda” yang saya gunakan di sini adalah sebuah istilah netral untuk mewakili “penyebaran doktrin, ide, argument, fakta, atau tuduhan secara sengaja melalui medium komunikasi dalam rangka memajukan tujuan satu pihak atau menghancurkan tujuan pihak yang berlawanan dengannya.”³³ Dengan demikian, definisi ini tak dengan sendirinya menyertakan upaya pendistorsian fakta, penyebaran kebohongan, dan semacamnya.

Contoh yang memicu gelombang propaganda ini adalah Ceramah Kebudayaan Nurcholish di Taman Ismail Marzuki,³⁴ Oktober 1992. Titik-

³³ Definisi senetral ini digunakan *Webster's Third New International Dictionary*, sebagaimana yang dikutip dalam Paul Keckskemeti, “Propaganda”. *Handbook of Communication*, (Ithiel de Sola Pool et. al. (eds), Chicago: Rand McNally College Publishing Company, 1973), hlm. 567

³⁴ Asep Gunawan, *Artikulasi Islam Kultural Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*,

titik pandang Nurcholish yang paling banyak terangkat dari ceramah ini adalah tentang Islam sebagai bukan nama agama terlembaga, melainkan sebagai "kepasrahan terhadap Kebenaran"; tentang al-hanifiyyat al-samhah sebagai "semangat mencari Kebenaran yang lapang dan toleran, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa"; dan tentang kalimat-un sawa sebagai "titik temu dengan para penganut kitab suci terdahulu.

Dengan demikian kunci ke arah pemahaman pergerakan sosial ialah propaganda Meskipun kata ini sering memancing gambaran negatif, istilah ini sebenarnya bersifat netral. Propaganda hanyalah sekedar penyajian informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang. Makna aslinya bersifat positif. Propaganda merujuk pada suatu komite kardinal Gereja Katolik yang bertugas mengurus misi di luar negeri (Mereka bertugas mempropagandakan-melipatgandakan-menyebarkan-mendakwahkan atau mensyiarkan kepercayaan.) Namun istilah telah sangat berubah maknanya dan istilah tersebut biasanya merujuk pada suatu penyajian informasi yang bersifat sedemikian sepihak sehingga menciptakan suatu distorsi realita.

Propaganda dalam arti upaya terorganisasi untuk mempengaruhi pendapat umum merupakan suatu kejadian yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Berita kita dipenuhi propaganda, karena berbagai kelompok kepentingan-dari pengecer sampai ke pemerintah-berupaya memanipulasi persepsi kita mengenai dunia. Film kita pun, meskipun tampaknya dimaksudkan sebagai sarana hiburan, sebenarnya merupakan alat propaganda. Propaganda yang efektif dilandasi oleh tujuh teknik dasar, yaitu, menurut sosiolog Alfred dan Elizabeth lee (1939) menemukan bahwa propaganda bersandar pada tujuh teknik dasar, yang mereka sebut sebagai "kiat-kiat dalam pekerjaan " Agar efektif, tekniknya harus tidak terlihat, sehingga khalayak tidak menyadari bahwa pikiran dan emosi mereka sedang dimanipulasi. Jika propogandanya efektif, orang tidak akan mengetahui mengapa mereka mendukung sesuatu, tetapi mereka akan membelanya dengan sungguh-sungguh.

1. *Mengejek*. Teknik ini bertujuan untuk membangkitkan sikap operasional terhadap produk, calon atau kebijakan pesaing dengan mengaitkannya dengan suatu gambaran negatif. Sebagai bandingannya, produk, calon, atau kebijakannya sendiri dengan

(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 568

³⁵Lebih jauh, lihat bukunya James M. Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm. 231

gambaran yang menarik. Calon politik yang menjuluki lawannya” tidak tegas dalam melawan kejahatan” atau tidak peka terhadap orang miskin” menggunakan teknik ini.

2. *Generalitas yang gemerlap.*

Teknik ini, yang pada intinya berlawanan dengan teknik pertama, mengelilingi produk, calon, atau kebijakan dengan gambaran yang membangkitkan perasaan positif. Perkataan “ia seorang demokrat sejati” tidak memiliki banyak arti, tetapi dapat membuat khalayak berperasaan bahwa sesuatu yang substansial telah diucapkan. Perkataan “Ia berpihak pada individualisme” sedemikian umumnya sehingga tidak bermakna, namun khalayak berpikir bahwa mereka telah mendengarkan suatu pesan yang khas dari si calon.

3. *Transfer.* Dalam bentuknya yang positif, teknik ini mengaitkan produk, calon, atau kebijakan dengan sesuatu yang dihormati atau disetujui publik. Anda mungkin tidak akan dapat berhasil dengan sekedar mengatakan bahwa “Coors bersifat patriotik,” tetapi kelilinglah bir itu dengan gambar bendera negara, dan para peminum bir akan memperoleh ide bahwa minum bir merek ini lebih patriotik daripada minum bir merek lain. Dalam bentuknya yang negatif teknik ini mengaitkan produk, calon atau kebijakan dengan sesuatu yang tidak disetujui publik.

4. *Pujian.* Tokoh terkenal ikut memperkenalkan suatu produk, calon, atau kebijakan. Michael Jordan meminjamkan namanya untuk sebuah produk pakaian dalam, Britney Spears memuji keunggulan Pepsi, dan Tiger woods mengatakan kepada anda bahwa Buick merupakan SUV yang baik. Calon untuk jabatan politik mencari dukungan bintang film yang mungkin hampir tidak tahu apa-apa mengenai si calon ataupun mengenai politik. Dalam bentuk negatif teknik ini, seseorang yang dinilai rendah dikaitkan dengan produk pesaing. Seandainya para pelaku propaganda (yang di bidang politik disebut sebagai “Spin doctor”) mampu melakukannya, mungkin mereka akan menampilkan Saddam Hussein atau Osama bin Laden yang sedang mengumumkan dukungan bagi seorang calon dari pihak oposisi.

5. *Rakyat biasa.* Kadang-kadang ada manfaatnya untuk mengaitkan produk, calon, atau kebijakan dengan “rakyat jelata” Kalau Mary atau John O. Publik menyukainya, Anda pun akan menyukainya. “Seorang calon politik yang “tertangkap tangan” oleh para juru potret tatkala mencium bayi, memakai helm keselamatan kerja, dan makan siang di McDonald’s sedang menggunakan strategi “rakyat biasa” ini. “saya

hanya orang biasa" merupakan pesan calon presiden yang berpose dengan mengenakan jeans dan kemeja kerja untuk para juru potret-sambil memastikan bahwa Mercedes yang dikemudikan supirnya tidak tampil di latar belakang.

6. *Merekayasa*. Tujuan teknik ini ialah untuk menyajikan hanya informasi positif mengenai apa yang Anda dukung, dan hanya informasi negatif mengenai apa yang Anda tentang. Maksudnya ialah agar tampak seolah-olah hanya ada satu kesimpulan yang dapat ditarik oleh seseorang yang rasional. Kepalsuan, distorsi, dan pernyataan tidak logis sering digunakan.
7. *Ikut-ikutan*. "Semua orang melakukannya" merupakan ide di balik teknik ini. Penitikberatan pada bagaimana banyak orang lain membeli produknya, atau ikut mendukung calon atau kebijakannya, membawa pesan bahwa seseorang yang tidak bergabung berada pada jalan yang salah.

Barangkali dengan memahami teknik-teknik tersebut, Anda akan mampu melawan himbuan sepihak-yang datang dari pergerakan sosial atau propaganda maupun dari pedagang *Jeans*, sepatu olah raga, atau parfum.

E. Rekonstruksi Paradigma Dakwah: Perspektif Pendekatan Manajemen Fungsional Dakwah Bil-Hal Di Pedesaan

Menurut Shalahuddin Sanusi,³⁶ menyatakan selama ini umat Islam melulu dibekali dengan *ta'lim* dan tidak *tadbir*(manajemen). Mereka kurang diberi bekal kemampuan *tadbir* atau kemampuan *engineering*, kemampuan manajemen, kemampuan wirausaha, kemampuan ekonomi, dan kemampuan *social planning*. Apabila mahasiswa IAIN, misalnya, dibekali hal-hal demikian, ia akan menjadi komandan di lapangan kehidupan yang sesungguhnya. Apa saja, bagi dia bisa menjadi kehidupan. Dengan keterampilan manajerial, apa saja bisa dibikin make sense dan make money.³⁷

Mengapa umat Islam itu mundur, tertindas dalam hampir segala matra kehidupan, bila dilihat dari perspektif ilmu dakwah. Sekali lagi, dengan mengutip Shalahuddin Sanusi, karena umat Islam hanya (*di-ta'lim*), diajak terus mulai kecil sampai tua Bangka di majelis *ta'lim*. Ada

³⁶Lihat Shalahuddin Sanusi, "Pengalaman Memimpin IAIN," dalam *Saresehan Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam Pada IAIN Sunan Gunung djati dan PTAIS Jawa Barat*, (Bandung: IAIN SGD, 1995), hlm. 129

³⁷ Dalam ilustrasi yang agak sedikit ekstrem disebutkan, sekiranya orang IAIN ditempatkan di neraka, ia harus mampu memanaj neraka itu menjadi surga

majelis ta’lim laki-laki, ada *majelis ta’lim* perempuan. Umat Islam hanya diajak-ajak, tidak pernah diurus (*di-tadbir*): diurus makannya, diurus pendidikannya, diurus kerjanya: bagaimana menetapkan kerja, dari mana modalnya, bagaimana modal itu dikelola, dan bagaimana umat ini diubah menjadi insan ekonomi.

Oleh karena itu, diperlukan suatu gerakan yang oleh Shalahuddin Sanusi disebut sebagai gerakan sosiologik, bukan gerakan kultural. Gerakan sosiologik itu adalah gerakan yang konkrit, gerakan *problem solving*. Kalau gerakan filosofi itu produknya konflik, sedangkan gerakan sosiologik itu konkrit, merujuk kepada realitas sosial, ada ukur-ukurannya, bisa dideteksi oleh penelitian yang riil, ada tantangan, ada masalah.³⁸

Masyarakat pedesaan yang memperoleh kesempatan berpendidikan tinggi dan mempunyai kemampuan prospektif perlu disediakan peluang yang cukup untuk menghasilkan produk-produk profesional yang berkualitas tinggi. Identifikasi siswa berbakat dan cerdas perlu dilacak sejak awal. Pengembangan sumber daya manusia yang menjadi fokus manajemen fungsional dakwah bil-hal ini adalah sumber daya pada tingkat pengembangan beberapa derajat di atas garis minimal, yaitu pengembangan kemampuan memimpin warga masyarakat pedesaan yang berada pada taraf pengembangan minimal.

Agaknya, tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa dalam konteks sekarang ini, menurut Nurcholish Madjid,³⁹ menyatakan *dakwah bil-hal* haruslah muncul dalam kerja-kerja produktif yang membawa kesejahteraan bagi umat. Tanpa itu, kita hanya akan menunda datangnya kekalahan dari umat agama lain, yang memang akhir-akhir ini lebih aktif mengadakan *advokasi* melalui bantuan sembako dan kerja-kerja kemanusiaan lainnya, seiring dengan terpaan krisis ekonomi yang kian menjerat kehidupan mereka yang tak berdaya itu.

Berbicara tentang etos kerja yang tekanannya pada kerja produktif ini, Islam mengajarkan kepada kita bahwa, amal atau kerja adalah bentuk dari “cara berada” (mode of existence) manusia. Pandangan ini berbeda dengan aliran filsafat rasionalis yang mengatakan bahwa eksistensi

³⁸ Dengan kata lain, Shalahuddin Sanusi mencoba menawarkan satu *paradigm shift* dari *ta’lim paradigm* ke *tadbir paradigm*

³⁹ Lihat buku Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern, Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Penerbit Mediacita, 2000), hlm. 437

manusia diletakan pada kemampuan berfikirnya " cogito ergo sum" (aku berfikir maka aku ada). Juga, berbeda dengan pandangan filsafat eksistensial yang menyebutkan " respondeo ergo sum" (aku merespon maka aku ada).

Islam mempunyai nilai tersendiri tentang keberadaan manusia. Menurut Al-Qur'an 'cara berada' manusia ditentukan oleh kerja atau amalnya. Orang yang tidak bekerja atau beramal, dalam pandang Islam, tidak punya nilai apa-apa. Inilah yang dijelaskan oleh Allah dalam surat Al-Najm/53 ayat 39-40 "*Dan bahwa tidaklah bagi manusia itu melainkan apa yang ia usahakan Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan kepadanya.*"

Dengan dasar pandangan ini, dakwah Islam sudah seharusnya kearah kerja-kerja produktif, yang bukan saja meningkatkan kesadaran spiritual dengan jalan ungkapan dan ceramah lisan semata, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan material umat itu sendiri. Betapa kondisi umat yang berada di bawah garis kemiskinan, terutama dalam kondisi bangsa sedang dilanda oleh berbagai krisis, manajemen fungsional dakwah bil-hal di pedesaan justru sangat diperlukan dan ditunggu-tunggu kehadirannya.

Memang benar, apa yang dinyatakan oleh Nurcholish Madjid,⁴⁰ bahwa hal ini terjadi memang menuntut kepiawian para juru dan lembaga dakwah, yang sudah harus memulai kegiatan-kegiatan dakwah secara kolektif dengan titik tekan kiprahnya pada memerangi kemiskinan dan keterbelakangan yang masih menggelantungi umat Islam dewasa ini.

Salah satu kelemahan yang selama ini muncul dalam kegiatan dakwah Islam adalah, ketidak-mampuan para da'i dan lembaga-lembaga dakwah Islam memberikan kebutuhan dasar manusia untuk hidup layak. Sementara pihak *zending*, memasuki titik lemah ini, dengan membagi-bagi sembako kepada "domba-domba" gembalannya. Sudah barang tentu, dalam kondisi masyarakat yang berada dalam himpitan krisis ekonomi, pembagian sembako secara gratis, adalah solusi yang terbaik. Maka tidak berlebihan bila umat digiring kearah proses pemurtadan dari keyakinan Islamnya.

Dalam kaitan ini, manajemen fungsional dakwah bil-hal di pedesaan dimunculkan dalam bentuk operasional dakwah yang mengembangkan kerja-kerja kemanusiaan yang produktif, seperti

⁴⁰ Lebih jauh, lihat buku Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern, Respon Dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, (Jakarta: Penerbit Mediacita, 2000), hlm. 438

pengembangan koperasi, *baitul mal wal tanwil*, menghidupkan semangat wiraswasta dan lain sebagainya.

Pemikiran tersebut di atas akan membawa kiprah dakwah menambah kepada kerja-kerja produktif yang menjanjikan kehidupan sejahtera di dunia ini. Dan itu berarti, secara sosiologis, dakwah mulai memasuki tema-tema konkrit, yaitu upaya pemberdayaan umat secara material dan intelektual dalam tingkat ketaqwaan yang setinggi-tingginya dalam kerja-kerja produktif (*amal Shaleh*) kita sehari-hari. Karena, hanya dengan kerja-kerja produktif itulah nilai iman dan ilmu memperoleh pembenaran dan pengakuan secara otentik dalam realitas sosial umat.

Persisnya ungkapan *dakwah bil-hal* adalah *dakwah bil-lisanil hal*, untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi sosial atau tindakan nyata manusia. Bahkan, secara substansial, ajaran Islam dengan tegas mengatakan bahwa, dakwah melalui “perbuatan lebih kuat daripada perkataan” (*lisanul hal afsahu min lisanil maqal*).

Akhirul kalam, ada dua tugas besar yang harus segera ditegakkan oleh kita sebagai khalifah di bumi Tuhan. *Pertama*, sebagai Intelektual Islam, kita harus sanggup menata kehidupan sosial yang aman, bersatu, damai, dan berakhlak mulia.⁴¹ *Kedua*, sebagai *khalifatullah*, kita wajib menjadi insan yang inovatif, produktif, efisien, dan mandiri. Dengan demikian, tantangan paling besar yang dihadapi umat Islam adalah menghilangkan ketergantungan dalam seluruh matra kehidupan.⁴²

F. Penutup

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa: 1). Kata Abdus Salam, “ia akan melihat persoalan pokok umat manusia ternyata adalah *the excess of science*, melimpahruahnya ilmu pengetahuan di negara-negara kaya di satu pihak, dan *the lack of science*, miskinnya

⁴¹ Dalam batas-batas tertentu, manusia diberi fasilitas oleh Tuhan untuk menjadi *khalik, bari'*, bahkan *mushawwir*, menjadi kreator, perekaayasa, dan pelukis kehidupan sosial. Tentang ini, lebih jauh, lihat buku J. Suyuti Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002), hlm. 65

⁴² Menurut Al-Qur'an dalam surat Al-Mudatsir ayat 1-2, hanya orang yang memiliki perangkat kemandirian sejalan yang berhak untuk melakukan pekerjaan *indzar*. Kata-kata *Qum* dalam ayat kedua surat tadi, menurut *Tafsir Nadjibiyah*, bermakna kemandirian: *Qum, berdirilah, mandirilah*. Mandiri secara ekonomi, politik, pilihan, dan seterusnya. Setelah punya kemandirian, baru mereka punya kapasitas untuk melakukan pekerjaan *indzar* alias beroposisi terhadap kepalsuan dan kedzaliman. Pada fase manakah kini kita berada, *mudatzsir, qum, atau indzar* ?

ilmu pengetahuan di negara-negara melarat di pihak lain. Ternyata negara-negara maju (Utara) umumnya tidak mempunyai kemampuan cukup untuk mengatur dan mengurus negerinya, sehingga segalanya serba kacau dan "awut-awutan." 2). Fazlur Rahman, menegaskan, tanpa keinginan dan aksi menyejahterakan dan memberdayakan orang-orang miskin dan hidup dalam kepapaan, salat sekalipun akan berubah menjadi semacam perbuatan yang munafik. Bahkan sampai pada kesimpulan bahwa sikap tidak peduli terhadap orang-orang yang memerlukan bantuan dan upaya pemberdayaan atau dengan dakwah bil hal dikalangan masyarakat pedesaan secara langsung (*directly*) ini mencerminkan puncak kepicikan dan kesempitan akal, sekaligus kelemahan paling mendasar yang bersemayam dalam diri manusia. 3). Manusia modern sering kali langsung loncat kepada, misalnya, iradah, kepada keinginan, ambisi, cita-cita atau lainnya, tanpa melewati proses *amrullah* terlebih dahulu. Akibat yang terjadi adalah *chaos* atau kekacauan sejarah. 4). Dengan demikian kunci ke arah pemahaman pergerakan sosial ialah propaganda Meskipun kata ini sering memancing gambaran negatif, istilah ini sebenarnya bersifat netral. Propaganda hanyalah sekedar penyajian informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang. Makna aslinya bersifat positif. 5). Mengapa umat Islam itu mundur, tertindas dalam hampir segala matra kehidupan, bila dilihat dari perspektif ilmu dakwah. Sekali lagi, dengan mengutip Shalahuddin Sanusi, karena umat Islam hanya (*di-ta'lim*), diajak terus mulai kecil sampai tua Bangka di majelis *ta'lim*. Ada *majelis ta'lim* laki-laki, ada *majelis ta'lim* perempuan. Umat Islam hanya diajak-ajak, tidak pernah diurus (*di-tadbir*): diurus makannya, diurus pendidikannya, diurus kerjanya: bagaimana menetapkan kerja, dari mana modalnya, bagaimana modal itu dikelola, dan bagaimana umat ini diubah menjadi insan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir ,Piliang, Yasraf, *Sebuah Dunia yang Dilipat*, Bandung: Seri Alaf Baru, 2000
- Affandi, Masduqi, *Ontologi Dasar-Dasar filosofi*, Surabaya: Penerbit Diantama, 2007
- Ainun, Nadjib, Emha , *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*, Surabaya: Risalah Gusti, 1994
- Ainun, Nadjib, Emha, *Kiai Sudrun Gugat*, Jakarta: GrafitiPers, 1995

- Ainun, Nadjib, Emha, *Slilit Sang Kiai*, Jakarta: GrafitiPers, 1994
- Eisentadt, dalam “The Protestant Ethic Thesis” dalam Roberstson, Roland, 1978
- Sociology of Religion* New York: Penguin Book
- Geertz, Clifford, 1989, *Religion of Java*, New York: The Free Press, 1969.
- Untuk edisi Indonesia buku ini diterbitkan oleh Pustaka Java Jakarta di bawah judul *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Java
- Gunawan, Asep, *Artikulasi Islam Kultural Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*, PT RajaGrafindo Persada, 2004
- Hanafi, Hassan, *Islamologi 2 Dari Rasionalisme Ke Empirisme*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004
- Henslin, M.James, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006
- Joesoef, Daoed, *Harian umum Kompas*, edisi 23 Januari, 2000
- Keckskemeti, Paul, 1973, “Propaganda”. *Handbook of Communication*, Ithiel de Sola Pool et. al. (eds), Chicago: Rand McNally College Publishing Company
- Muzani, Saeful, 1994, *Muta’zilah and the Modernization of the Indonesia Muslim Community Intellectual portrait of Harun Nasution*, dalam *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies*, Volume I, No. 1 9 April - June
- Machendrawaty, Nanih, Ahmad, Safei, Agus, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi sampai Tradisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Machendrawaty, Nanih, Ahmad, Safei, Agus, 2001, *Pengembangan Masyarakat Islam dari ideology, Strategi, Sampai Tradisi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Madjid, Nurcholish, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern, Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Penerbit Mediacita, 2000
- Madjid, Nurcholish, *Agama Dan Etika Bisnis Antara Kemauan Politik dan Keteladanan Kepemimpinan* dalam Jelza Peldi Taher, *Demokratisasi Budaya, Politik dan Ekonomi Pengalaman Orde*

- Baru,* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994
- Mark Slouka, *Ruang Yang Hilang*, Bandung: Mizan, 2000
- Oakland, S, Jhon, *Total Quality Management*, Oxford: Butterwort, 1995
- Rais, Amin, *Puasa dan Keunggulan Kehidupan Rohani*, Yogyakarta: Pena Cendikia, 1996
- Rais, Amien,, *Kata Pengantar dalam Said Tuhuleley (ed), Permasalahan abad XX: Sebuah Agenda*, Yogyakarta: Sypress, 1993
- Rakhmat, Jalaluddin, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 1997
- Rahardjo, Dawam , *Perspektif Deklarasi Mekah Menuju Ekonomi Islam*, Bandung: Mizan, 1989
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1983
- R.Spitzer, Dean, *Supermotivation. A Blueprint For Energizing Your Organization From Top to Bottom*, New York: American Management Association, 2009
- Sanusi, Shalahuddin, "Pengalaman Memimpin IAIN" dalam Sarasehan Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam Pada IAIN Sunan Gunung Djati dan PTAIS Jawa Barat, Bandung: IAIN Solo, 1995
- Syari'ati, Ali, *Membangun Masa Depan Islam*, Bandung: Mizan, 1993
- Soekotjo, Abdoellah, Oekan, *Modernisasi*, makalah terbatas, tidak diterbitkan
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Penerbit Al-Ikhlas, 1983
- Suyuti, Pulungan, J., *Universalisme Islam*, Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002
- Toffler, Alvin, *Power Shipt*, Bandung: Mizan, 2000
- Weber, Max, *The Protestan Ethic and The Spirit of Capitalism*, terjemahan Inggris, 1958, oleh Talcott Parsons dengan pengantar oleh. RH Tawney New York ChariesSribner's Son

“Rekonstruksi Paradigma Dakwah”



LISAN AL-HAL

JURNAL PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT AGAMA ISLAM IBRAHIMY

